



Optimisme Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung Menuju Masa *Reentry*

Eka Fauziyya Zulnida¹, Ghinaya Ummul Mukminin², Muhammad Ariez Musthofa³, Sitti Chotidjah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: ekafauziyyaz@upi.edu

Abstract

This study aims to describe optimism and identify factors that influence optimism of young inmates in Juvenile Hall Bandung. Optimism is a person's positive expectation of his future, while reentry is a process of returning to society for young inmates. Participants in this study are two children with drug case and violation of order case. This study uses qualitative approach with case study method. Data was collected using in depth interview technique and case study data analyzed by using thematic analysis. These results show that there are two approaches in the positive expectations of young inmates about their future. There are the expectations related to career and expectations related to behavioral changes. Then the result also indicate the factors that influence the optimism are: self efficacy, self acceptance, self evaluation, self image, religious coping, intrinsic and extrinsic motivation, and emotional regulation.

Keywords: *emotion regulation, optimism, self efficacy, reentry, young inmates*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme dan faktor-faktor yang mendukung optimisme pada Anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung menuju proses *re-entry*. Optimisme merupakan ekspektasi positif seseorang mengenai masa depannya, sementara *re-entry* merupakan proses anak didik kembali lagi ke masyarakat. Penulisan ini dilakukan kepada dua orang anak didik dengan kasus Narkoba dan Pelanggaran terhadap Ketertiban. Penggalan informasi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, dan teknik analisis data studi kasus menggunakan tematik analisis. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam ekspektasi positif anak didik terhadap masa depannya yaitu ekspektasi berkaitan dengan karir dan ekspektasi berkaitan dengan perubahan perilaku. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme anak didik LPKA antara lain *self efficacy, self acceptance, self evaluation, self image, religious coping*, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta regulasi emosi.

Kata kunci: anak LPKA, keyakinan diri, optimisme, regulasi emosi

Informasi Artikel

Diterima: 23-01-2023
Direvisi: 19-03-2023
Diterbitkan: 01-04-2023



1. PENDAHULUAN

Angka kejahatan di Indonesia terus bertambah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan data BPS tahun 2021, kasus kriminalitas Jawa Barat berada di peringkat kesembilan di Indonesia. Sementara kasus kriminalitas di Kota Bandung pada 2021 mencapai 2.481 kasus (lihat <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6008058/data-bps-kejahatan-di-bandung-paling-banyak-terjadi-saat-malam>, diakses pada 30 Maret 2022). Dari seluruh kasus tersebut, jenis aksi kriminal yang paling banyak adalah penipuan, narkoba, pencurian, aniaya ringan, dan penggelapan. Tindak kejahatan ini tidak hanya melibatkan orang dewasa sebagai pelaku, tetapi juga anak-anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.266 kasus anak berhadapan dengan hukum, yang salah satunya mencakup anak sebagai pelaku tindak kejahatan atau pelanggaran hukum.

Menurut UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), anak berusia 14 sampai 18 tahun yang terjerat permasalahan hukum atau pidana akan ditempatkan dan dibina di suatu lembaga yang disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Pasal 65 UU SPPA menyebutkan LPKA memiliki tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengawasi, mendampingi, meendidik dan melatih, serta memenuhi hak anak lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada kenyataannya, meskipun pendekatan pola pembinaan ini mengutamakan prinsip pengasuhan dan pemenuhan hak anak, namun ketika anak ditetapkan menjalani pembinaan di LPKA, anak harus menghadapi perubahan dan penyesuaian baru pada kehidupannya. Perubahan tersebut dapat berupa perpisahan dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya di luar LPKA, kehilangan aktivitas sehari-hari sebelum mereka menjalani kehidupan di LPKA, serta kewajiban untuk mematuhi peraturan-peraturan baru selama berada di LPKA.

Selain itu, setelah anak menjalani pembinaan selama bertahun-tahun, anak kemudian dihadapkan kembali pada situasi lingkungan masyarakat atau *reentry*. *Reentry* mengacu pada proses dan pengalaman memasuki kembali masyarakat setelah masa penahanan (Samudra, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, didapati sebagian besar anak didik masih kebingungan dengan tujuan mereka setelah keluar dari LPKA. Kebingungan ini meliputi proses *reentry*, stigma masyarakat akan status mereka sebagai anak yang berkonflik, kebingungan untuk kembali bersekolah atau bekerja, serta kondisi keluarga setelah mereka kembali. Permasalahan tersebut juga sesuai dengan keterangan Mears dan Travis (2004) yang menggambarkan sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa anak yang pernah berkonflik dengan hukum tidak dapat dipercaya. Hal ini menyebabkan anak harus berusaha dan berjuang keras untuk mencari pekerjaan, masuk sekolah, dan menghindari lingkungan kejahatan disebabkan stigma masyarakat yang menilai anak tersebut akan gagal pada bidang tertentu berdasarkan latar belakangnya. Remaja berisiko menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya tingkat kematangan karier yang lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak dianggap berisiko. Para remaja ini menghadapi tantangan luar biasa yang menghalangi mereka untuk mengejar jalur karir yang sesuai (Allen et al., 2015).

Proses *reentry* ini juga mengacu pada tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik setelah *reentry* terjadi. Menurut Magnano et al. (2015) penggapaian tujuan juga dipengaruhi oleh optimisme seseorang. Lebih lanjut mereka mengungkapkan optimisme dapat mendorong

seseorang untuk bertahan terhadap tujuan karir, meskipun kemalangan yang mungkin timbul. Optimisme merupakan variabel perbedaan individu yang mencerminkan sejauh mana orang memegang ekspektasi positif untuk masa depan mereka dimana ekspektasi positif tersebut berhubungan dengan hasil-hasil positif yang diinginkan seseorang seperti memiliki moral bagus, prestasi yang bagus, kondisi kesehatan bagus, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul (Chang & McBride, 1996).

Menurut Septiani et al. (2021), anak didik LPKA memiliki optimisme dengan meyakini bahwa kesulitan yang dihadapinya bukan merupakan suatu titik akhir dan adanya keyakinan bahwa hari esok akan lebih baik. Walaupun demikian, penelitian tersebut belum mengungkap kualitas optimisme dari anak didik tersebut. Carver et al. (2010) menjelaskan optimisme dan pesimisme merupakan versi umum dari percaya diri dan keraguan yang berkaitan dengan kehidupan. Mereka mengungkapkan ide mengenai hal ini bermula dari sejarah panjang ekspektasi nilai dan ekspektasi percaya diri dari model motivasi. Teori ekspektasi nilai berasumsi bahwa perilaku mencerminkan pengejaran tujuan antara lain keinginan menetap atau bertindak. Selanjutnya mereka juga mengungkapkan seseorang yang percaya diri dengan hasil akhir yang dapat dicapai akan bertahan dalam menghadapi kesulitan besar. Seseorang yang optimis cenderung percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan hidup yang beragam bahkan ketika mengalami progres yang sulit atau lambat.

Sejalan dengan pendapat Wrosch dan Scheier (2003) yang juga mengungkapkan orang optimis cenderung percaya diri dalam mengerahkan upaya untuk melanjutkan masa depan mereka, bahkan ketika berhadapan dengan kesulitan yang serius. Sementara orang-orang yang pesimis dan ragu-ragu tentang masa depan mereka, cenderung akan mencoba untuk mendorong kesulitan itu jauh seolah-olah mereka bisa melarikan diri pada angan-angan. Artinya, terdapat perbedaan besar dalam cara menghadapi dan mengelola situasi kehidupan yang menantang pada orang optimis dan pesimis.

Perbandingan optimisme ini juga merujuk pada kecenderungan seseorang untuk termotivasi oleh keyakinan bahwa hasil yang diinginkannya dapat dengan mudah dicapai. Teori perbandingan menyatakan bahwa pikiran seseorang tentang masa depan orang lain mempengaruhi keadaannya karena dengan mengharapkan untuk melakukan sesuatu dengan baik, orang tersebut akan bekerja lebih efektif dan bertahan untuk tujuan yang ditetapkannya, sehingga akan mencapai rasa well-being yang lebih besar (Jilbeen, 2014). Perbandingan optimisme tiap individu juga dipengaruhi oleh kepribadian yang nantinya juga akan mempengaruhi perilaku sehatnya (Lench, 2011).

Selain kepribadian, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya optimisme juga sering dikaitkan dengan beberapa hal seperti kecerdasan emosional, sosial ekonomi, parental supporti, depresi, *self efficacy*, dan *self mastery*. Alexander et al. (2014) menyebutkan bahwa optimisme secara signifikan berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Sementara Carver et al. (2010) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi orangtua seperti pendidikan, jenis pekerjaan, dan jabatan orangtua juga memiliki hubungan positif terhadap tingkat optimisme anak pada saat mereka dewasa. Hal ini diperjelas pada penelitian Piko et al. (2012) yang mengungkapkan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan optimisme. Artinya

dukungan keluarga yang tinggi, dapat meningkatkan optimisme anak, sebaliknya kurangnya dukungan keluarga, dapat menurunkan optimisme anak.

Pada akhirnya Scheiver dan Carver (1994) menyimpulkan optimisme disebabkan oleh konstruksi studi teoritis dan empiris mengenai motivasi dan bagaimana hal tersebut dinyatakan dalam ekspektasi perilaku serta penilaian model motivasi seseorang. Model ini mengeksplorasi motivasi yang mendasari perilaku, yang terbentuk oleh dua kunci elemen, antara lain: 1) Elemen pertama adalah tujuan, merupakan suatu tindakan atau keadaan yang diinginkan atau tidak diinginkan seseorang. Orang-orang melibatkan usaha mereka dalam mencapai tujuan yang mereka anggap penting. Semakin bernilai dan bermakna sebuah tujuan, semakin besar motivasi untuk bertindak (Bastianello et al., 2014). 2) Elemen kedua dari teori adalah ekspektasi, ini dipahami sebagai rasa keyakinan atau ketidakpastian tentang mencapai tujuan. Usaha akan dilakukan menuju tujuan hanya jika orang tersebut cukup percaya diri mengenai hasil yang diharapkan (Gallagher & Lopez, 2009). Kemudian Peterson dan Seligman juga menjelaskan pendekatan optimisme tergantung pada asumsi dari orang tersebut, bahwa ekspektasi seseorang untuk masa depan berasal dari pandangan mereka tentang penyebab di masa lalu. Jika penjelasan untuk kegagalan masa lalu fokus pada penyebab yang tetap, maka ekspektasi seseorang untuk hasil masa depan dalam area yang sama akan buruk karena penyebabnya dipandang relatif permanen dan akan tetap berlaku (Gallagher & Lopez, 2009).

Jika atribusi untuk kegagalan masa lalu fokus pada penyebab yang tidak tetap, maka prospek masa depan mungkin lebih cerah karena penyebabnya bisa jadi tidak berlaku lagi. Jika penjelasan untuk kegagalan masa lalu bersifat global (berlaku di seluruh aspek kehidupan), maka ekspektasi untuk masa depan di banyak area akan buruk karena kekuatan masalahnya berkerja dimana-mana. Jika penjelasan akan masa lalu itu spesifik, maka prospek pada bidang-bidang kehidupan yang lain mungkin lebih cerah karena penyebab tersebut hanya berlaku pada bidang tertentu (Gallagher & Lopez, 2009).

Selain itu optimisme juga didukung oleh faktor nature dan nurture. Pengaruh hereditas terhadap optimisme menurut Plomin hanya berkisar 25%, dengan kata lain terdapat 75% faktor lingkungan atau nurture yang mempengaruhi tingkat optimisme seseorang (Carver et al., 2010).

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan subjek penelitian yang merepresentasikan populasi yang diteliti dengan kriteria khusus atau keahlian tertentu (Lenaini, 2021). Penentuan partisipan berdasarkan izin dari petugas LPKA dimana peneliti memberikan beberapa kriteria. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah anak didik LPKA Bandung yang akan keluar dari LPKA (*reentry*) sebulan setelah pengambilan data. Partisipan berusia 14-19 tahun dan sudah menjalani masa pidana lebih dari 1 tahun. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari dua orang anak dengan kasus pidana narkoba dan pelanggaran pada ketertiban.

2.2 Desain

Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bertujuan menggambarkan optimisme anak didik LPKA menuju *reentry*, serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bazeley (2018) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berpotensi menghasilkan pengetahuan baru serta pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena. Pada penelitian kualitatif, penggunaan studi kasus merupakan sebuah strategi untuk menemukan keistimewaan dan kompleksitas suatu kasus dimana hasilnya tidak dapat digeneralisasi atau hanya berlaku pada kasus tertentu). Adapaun kasus yang diteliti yaitu ingin mengetahui optimisme pada anak didik LPKA yang akan *reentry*sebulan sebelum mereka *reentry*.

2.3 Instrumen

Instrumen pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur. Pertanyaan semi terstruktur yaitu peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan serta adanya pedoman wawancara yang berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu pada tujuan wawancara (Hakim, 2013). Panduan wawancara dalam penelitian ini meliputi perasaan partisipan ketika akan keluar LPKA, harapan atau ekspektasi partisipan terhadap masa depan dirinya di luar, tujuan partisipan setelah keluar LPKA, rencana partisipan untuk merealisasikan harapan dan tujuannya, hal yang membuat partisipan yakin pada diri untuk merealisasikan harapan dan tujuannya di luar, serta hal-hal yang membuat partisipan bertahan apabila dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai harapannya saat ini.

2.4 Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) langsung dengan partisipan dan menggunakan pertanyaan semi terstruktur. Kelebihan pengumpulan data kualitatif dengan wawancara adalah para partisipan bisa lebih leluasa memberikan informasi historis dan memungkinkan peneliti mengontrol alur tanya jawab (Rachmawati, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada anak didik yang telah *reentry*, sehingga penelitian studi kasus ini melibatkan deskripsi rinci tentang individu, dilengkapi dengan analisis data untuk tema atau masalahnya. Penelitian menggunakan analisis data menggunakan tema atau analisis tematik yang merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Kemudian juga dilakukan triangulasi data, yaitu menganalisa dari sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

3. HASIL

3.1 Optimisme Anak didik LPKA Kasus Narkoba

Partisipan I (MS) merupakan anak didik dengan kasus Narkoba, dengan total hukuman 3 tahun 6 bulan. Sebelum masuk ke LPKA MS bekerja sebagai pengedar Narkoba bersama dengan temannya. MS diajak mengedar oleh salah satu teman yang usianya lebih tua darinya

dan tinggal bersama teman tersebut. MS sudah tidak tinggal bersama orangtuanya dari kelas VI SD. Ketika kecil ia diasuh oleh neneknya. Ia tidak mengenal ayahnya, sementara ibunya tinggal bersama ayah tirinya. Latar belakang keluarga MS berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Ibu MS seorang pedagang dan ia tidak tahu pekerjaan ayah tirinya. MS jarang meminta uang kepada orangtuanya karena sudah memiliki uang hasil dari mengedar Narkoba. MS juga memberikan beberapa penghasilannya kepada orangtua, namun orangtuanya tidak pernah bertanya hasil uang yang diperoleh oleh MS. Ia tidak begitu dekat dengan ibunya dan tidak pernah berbicara dengan ayah tirinya. Ketika MS masuk ke LPKA, orang tuanya terkejut dan tidak menyangka MS terjerat kasus Narkoba.

Pada MS ditemukan terdapat dua pendekatan ekpektasi atau harapan menuju *reentry*. Pertama adalah ekspektasi mengenai tujuan karier. Menurut MS dirinya masih merasa kebingungan dengan kegiatan yang akan dilakukannya terutama dalam bidang pekerjaan dan pendidikan setelah keluar. MS hanya menginginkan ketika keluar nanti dia dapat menjadi orang sukses dan tidak terjerat kasus yang sama kembali. Keinginannya untuk menjadi orang sukses misalnya dengan membuka usaha sendiri, seperti berdagang.

Pendekatan kedua adalah ekspektasi akan adanya perubahan perilaku. MS berharap dirinya menjadi lebih baik dibandingkan dirinya dahulu dalam hal sikap dan perilaku ketika keluar nanti. Misalnya dengan lebih mematuhi orangtua. MS mengatakan akan lebih menurut ketika disuruh oleh orangtuanya dan akan meminta izin kepada orangtua sebelum pergi ke suatu tempat.

Pendapat MS tersebut sesuai dengan makna optimisme yang mencerminkan sejauh mana seseorang memegang ekspektasi positif untuk masa depan mereka. Ekspektasi positif tersebut berhubungan dengan hasil-hasil positif yang diinginkan seseorang seperti memiliki moral yang bagus, prestasi, kondisi, serta kemampuan mengatasi masalah yang baik (Chang & McBride, 1996). Partisipan dapat dikatakan memiliki ekspektasi positif tentang perubahan perilaku yang akan dilakukannya, serta telah memikirkan sikap yang akan dirubahnya.

Selain itu optimisme juga memiliki korelasi positif dengan *self efficacy*, dimana keyakinan optimis pada hasil baik yang disertai dengan keyakinan dalam upaya melanjutkan hal tersebut dapat mempertahankan harapan positif. *Self efficacy* membantu menentukan apakah seseorang akan memulai, melanjutkan, dan berhasil dalam upaya tertentu. Keyakinan seseorang akan keefektifannya kemungkinan besar akan mempengaruhi upayanya untuk mengatasi situasi tertentu (Allen, 2015).

Hal ini juga terlihat pada diri MS dimana ia merasa yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi ketika keluar nanti. MS mengatakan apabila di luar nanti harapan yang ia bayangkan tidak sesuai dengan kenyataannya, ia tidak akan berputus asa. Hal ini selaras dengan pendapat Wrosch dan Scheier (2003) yang mengungkapkan orang optimis cenderung percaya diri dalam mengerahkan upaya untuk melanjutkan masa depan mereka, bahkan ketika berhadapan dengan kesulitan yang serius.

Self-efficacy membuat seseorang merasa percaya diri untuk bertahan dalam suatu situasi atau percaya diri memiliki kemampuan untuk mendapatkan hasil yang positif dari situasi tersebut. *Self-efficacy* juga memiliki implikasi yang penting dalam mencegah seseorang pada

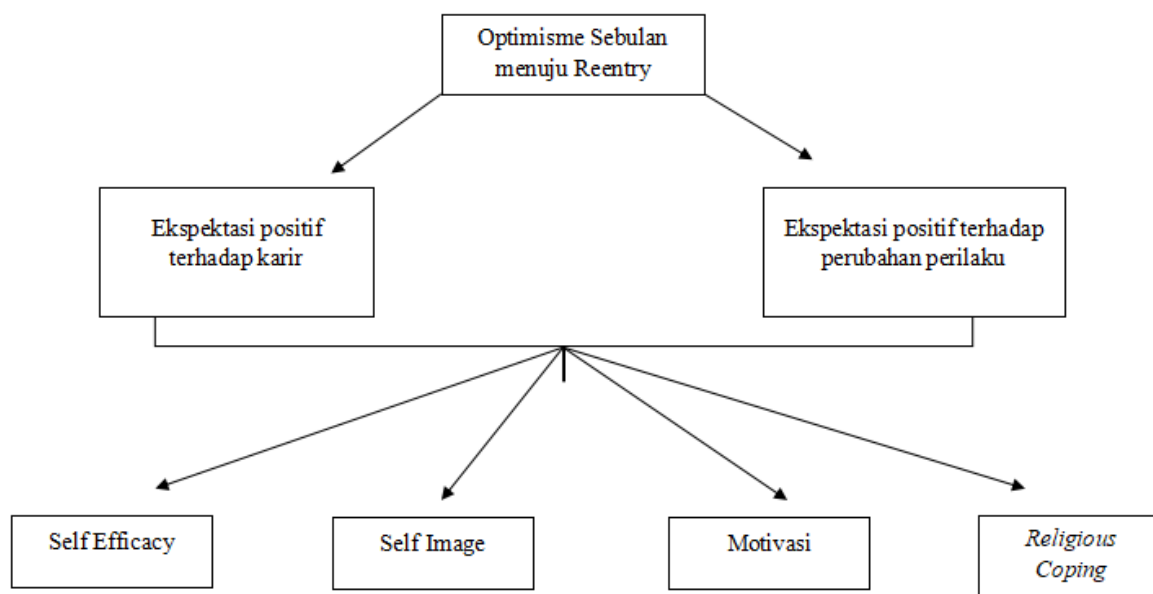
penyalahgunaan zat terlarang (Majer et al., 2004). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan MS yang mengatakan bahwa ia tidak akan terlibat dengan permasalahan narkoba kembali karena merasa jera setelah berada di LPKA. Hal tersebut karena ia merasa kebebasannya direnggut dan tidak menginginkan berada pada situasi yang sama kembali.

Kemudian MS juga mengungkapkan memiliki motivasi untuk membuktikan dan menunjukkan kepada orang banyak bahwa dirinya dapat sukses, dan tidak dipandang sebelah mata dengan kondisi dirinya sekarang. Menurut MS masyarakat pasti akan memandangnya dengan prasangka buruk, seperti di label anak nakal, jahat dan lain sebagainya. Oleh karena itu ia ingin membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya dapat berubah. Menurutnya cara untuk membuktikan kepada pihak keluarga yaitu dengan sholat lima waktu, mengaji, dan rajin membantu orang tua dimana sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh MS. Sementara untuk membuktikan kepada masyarakat dan orang sekitar rumahnya adalah dengan berusaha mencari pekerjaan, serta tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya.

Selain berdasarkan *self-efficacy*, dari pernyataan partisipan I tersebut juga tampak adanya motivasi untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat berubah. Motivasi adalah kondisi yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang. MS merasa terdorong untuk melakukan perubahan pada dirinya sebagai pembuktian kepada orang lain. Motivasi MS tersebut dapat tergolong motivasi intrinsik dimana hal tersebut berasal dari dalam diri individu (Larson, 2011). Selain itu juga dapat dilihat dari tahap perkembangan psikososial pada diri remaja dimana remaja mengembangkan *self-image* yang membuat mereka memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Kemudian hal lain yang membuat MS merasa termotivasi adalah ia merasa dibekali dengan pengetahuan dan kebiasaan keagamaan yang diterapkan di LPKA. Subjek merasa yakin tidak akan mengubah kebiasaan tersebut ketika di luar karena hal itu berasal dari dirinya sendiri. MS mengungkapkan ia melakukan kegiatan keagamaan tersebut bukan karena aturan, melainkan karena keinginannya sendiri. Disini juga terlihat adanya *religious coping* yang membentuk keyakinan diri MS. *Religious coping* merupakan penggunaan keyakinan agama atau perilaku dalam memfasilitasi penyelesaian masalah untuk mencegah atau meringankan konsekuensi emosional negatif dari situasi kehidupan yang penuh tekanan (Triwahyuni & Kadiyono, 2020). Penggunaan pendekatan agama kepada MS selama di LPKA tampak cukup efektif. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan MS mengenai pembuktian kepada keluarganya dengan rajin mengaji dan sholat lima waktu.

Pada MS dapat disimpulkan ia memiliki optimisme atau ekspektasi positif terhadap masa depannya setelah keluar LPKA. Pada ekspektasi dalam bidang karir, MS memiliki pandangan yang positif, namun masih belum memiliki tujuan dan perencanaan yang jelas. Sementara pada ekspektasi dalam hal perubahan perilaku, MS cukup memiliki perencanaan dan keyakinan diri. Hal ini juga tidak terlepas dari faktor pendukung lainnya seperti *self efficacy*, *self image*, *religious coping* dan motivasi dalam diri partisipan. Gambaran skema optimisme pada partisipan I dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Gambaran Optimisme Partisipan 1 (MS)

3.2 Optimisme Anak LPKA Kasus Tawuran / Pelanggaran terhadap Ketertiban

Partisipan II (EM) merupakan anak didik dengan kasus tawuran atau kasus pelanggaran terhadap ketertiban dengan total hukuman 5 tahun. Sebelum masuk ke LPKA EM berstatus sebagai siswa SMK. EM melakukan tawuran bersama teman-teman sekolahnya hingga mengakibatkan korban dari sekolah lain meninggal. Orangtua EM tidak mengira anaknya akan melakukan hal tersebut, karena ketika di rumah dia adalah anak yang baik. Namun ketika di sekolah dia harus mengikuti aturan dari teman-teman *gank* untuk ikut tawuran agar tidak menjadi korban bully.

Pada EM sama halnya dengan partisipan I (MS), ekspektasi pertama yaitu berkaitan dengan karir. EM mengatakan setelah keluar dari LPKA, Ia akan mencari pekerjaan. Pekerjaan yang ia pikirkan adalah menjadi pengusaha, seperti berdagang. Selain itu EM juga berencana untuk bekerja bersama temannya di suatu PT. Kemudian kegiatan pembinaan di LPKA seperti melukis dan membuat sablon menurut Subjek juga dapat menjadi bekal bagi dirinya ke depan. Misalnya apabila ia memiliki modal, ia dapat membuka tempat sablon. Pernyataan EM tersebut berkaitan dengan elemen pertama yang mempengaruhi optimisme yaitu tujuan. Tujuan merupakan suatu tindakan atau keadaan yang diinginkan atau tidak diinginkan seseorang yang melibatkan usaha dalam mencapai hal tersebut. Semakin bernilai dan bermakna sebuah tujuan, semakin besar motivasi untuk bertindak (Bastianello et al., 2014).

Selanjutnya EM juga memiliki ekspektasi mengenai perubahan perilaku berkaitan dengan regulasi emosi. S mengatakan ingin menjadi lebih baik dari sikap dan perilaku, serta dapat lebih sabar dalam mengendalikan emosi. Menurut Tugade et al. (2007) regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai pengalaman emosi mereka dan kemampuan mengontrol, mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

EM merasa yakin bahwa dirinya dapat mengatasi permasalahan yang melibatkan emosi tersebut. Salah satu caranya dengan berusaha memilih teman yang tidak memberikan pengaruh buruk kepadanya. Bentuk proses regulasi emosi yang dilakukan oleh EM ini dinamakan

situation selection, yaitu suatu cara dimana individu mendekati/menghindari orang atau situasi yang dapat menimbulkan emosi secara berlebihan. Dengan kata lain, EM mengambil tindakan untuk mengurangi kemungkinan berada pada situasi yang dirasa akan menimbulkan emosi yang tidak diinginkan (Thohar, 2018). Kemudian EM juga memperlihatkan adanya *self-efficacy* yang membuat EM merasa percaya diri untuk bertahan dalam suatu situasi atau percaya diri memiliki kemampuan untuk mendapatkan hasil yang positif (Majer et al., 2004).

Selain itu regulasi emosi yang juga dilakukan EM yaitu dengan penerimaan diri terhadap kondisi yang dialaminya. Menurut Garnefski et al. (2001) salah satu strategi kognitif dalam meregulasi emosi adalah penerimaan (*acceptance*). *Acceptance* mengacu pada pola pikir menerima dan mengembalikan kepada diri sendiri atas kejadian yang menimpa dirinya. EM mengakui bahwa dirinya salah dan merasa apabila ia tidak masuk ke LPKA, ia bisa menjadi tambah buruk. EM mengungkapkan LPKA ini membuat dirinya menjadi lebih baik dan menjadi pelajaran bagi dirinya. EM juga tidak mempermasalahkan pandangan masyarakat terhadapnya, Ia mengungkapkan akan mencoba mengabaikan dan memaklumi apabila ada orang yang berpikiran buruk terhadapnya karna merasa hal ini memang sudah kesalahan dirinya.

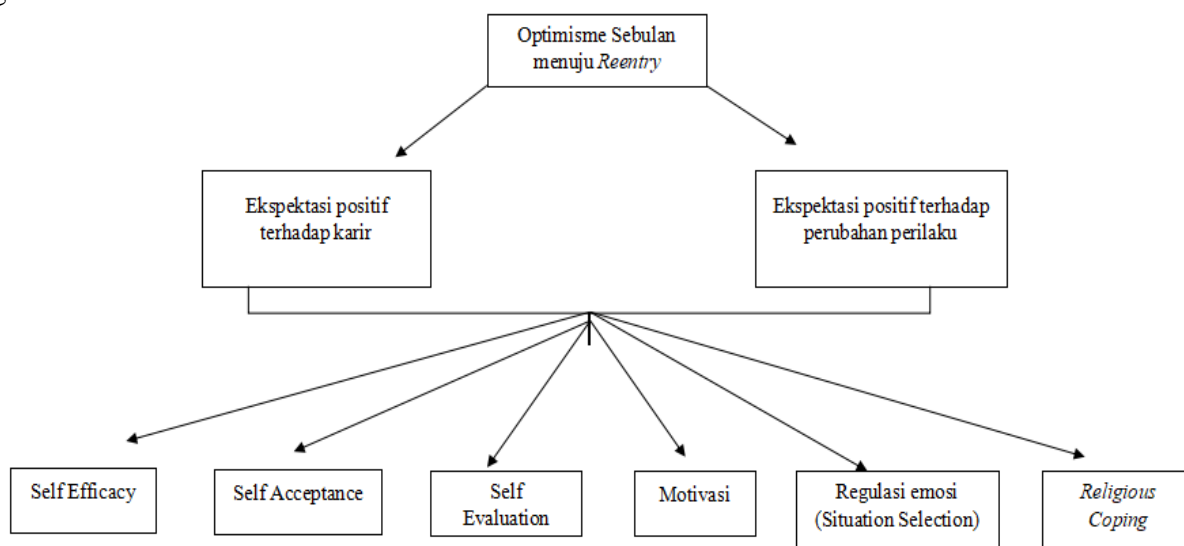
Pernyataan EM tersebut juga selaras dengan pendapat Carson dan Langer (2006) yang mengungkapkan salah satu aspek penting dari penerimaan diri adalah kemampuan dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat diri sejati. Hidup secara penuh dimana tidak berpura-pura dan tanpa memperdulikan penilaian negatif dari orang lain. Selain itu aspek penting dalam penerimaan diri adalah evaluasi diri (*self-evaluation*). Dapat dilihat bahwa EM melakukan evaluasi diri yang ditunjukkan dari pernyataan dimana EM merasa LPKA membuat dirinya menjadi lebih baik dan menjadi pelajaran bagi dirinya.

Selain itu motivasi yang membuat EM memiliki ekspektasi positif setelah keluar LPKA adalah kebahagiaan berkumpul kembali dengan orangtuanya. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan terhadap perilaku yang dilakukan (Larson, 2011). Subjek memiliki keinginan untuk membahagiakan orangtua. Hal tersebut karena sebelumnya Subjek merasa malu karena sering membuat orangtuanya susah dan menangis. Oleh karena itu Ia ingin bekerja keras dan sukses agar dapat memenuhi keinginan orangtuanya.

EM juga merasa mendapatkan motivasi dari *volunteer* atau orang-orang yang sering mengadakan kegiatan di LPKA. Menurut pengalaman dan cerita dari orang-orang tersebut dapat membangkitkan semangatnya untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan, misalnya dengan mendengar ceramah dari ustads. Mengikuti kegiatan keagamaan serta mendengarkan ceramah ustad di LPKA, menurut Subjek dapat membuat dirinya nyaman. Ia jadi mengetahui hal-hal yang tergolong dosa, seperti hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan pernyataan EM tersebut, Larson (2011) menggolongkan motivasi yang dimiliki subjek sebagai motivasi ekstrinsik dimana motivasi ekstrinsik aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri individu. Apabila diberikan terus menerus motivasi ekstrinsik ini dapat menjadi motivasi intrinsik. Pada EM, sumber motivasi ekstrinsik tersebut bisa dikatakan sudah mulai memasuki motivasi intrinsik dimana EM merasa nyaman ketika mendengarkannya dan adanya proses berpikir yang membuat EM dapat membedakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Selain dari sisi sumber motivasi, pernyataan EM mengenai kegiatan keagamaan yang menjadi dorongan dirinya untuk berubah tersebut juga berkaitan dengan penggunaan *religious coping*. *Religious coping* sebagai penggunaan keyakinan agama atau perilaku dalam memfasilitasi penyelesaian masalah untuk mencegah atau meringankan konsekuensi emosional negatif dari situasi kehidupan yang penuh tekanan (Triwahyuni & Kadiyono, 2020). Hal ini juga sesuai dengan keterangan partisipan II yang menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman ketika kegiatan keagamaan. Gambaran skema optimisme pada partisipan II dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Gambaran Optimisme Anak Didik LPKA Kasus Tawuran / Pelanggaran terhadap Ketertiban

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, optimisme pada diri anak didik LPKA yang akan *reentry* dapat dibagi menjadi dua pendekatan. Pertama yaitu optimisme dalam bidang karir. Anak didik memiliki ekspektasi positif terhadap kesuksesan karir yang akan dijalankannya setelah keluar dari LPKA. Namun dalam hal perencanaan dan penentuan suatu tujuan karir spesifik, mereka masih belum memiliki gambaran yang jelas. Partisipan I memiliki keinginan yang besar untuk menjadi sukses dan membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya dapat sukses, namun belum memiliki perencanaan. Sementara pada partisipan II sudah mulai memiliki perencanaan, namun belum tergambar dengan jelas.

Pendekatan kedua adalah optimisme dalam perubahan perilaku. Anak didik LPKA merasa memiliki keyakinan dan ekspektasi positif terhadap dirinya bahwa mereka dapat melakukan perubahan pada perilaku setelah *reentry*. Hal ini karena terdapat beberapa bentuk pembinaan di LPKA yang mulai menjadi kebiasaan bagi anak, seperti kegiatan keagamaan. Anak didik merasa mengalami perubahan yang besar dalam hal keagamaan seperti melakukan sholat lima waktu dan mengaji selama di LPKA. Mereka memiliki keyakinan bahwa kebiasaan dan perilaku tersebut akan tetap bertahan setelah keluar nantinya. Partisipan I lebih menekankan pada perubahan perilaku untuk membuktikan kepada keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya bahwa dengan kondisi seperti dirinya dapat sukses untuk tidak terjerat pada kasus yang sama kembali. Sementara pada partisipan II lebih menekankan kepada cara partisipan meregulasi emosi yang dimilikinya agar tidak kembali melakukan perilaku yang sama seperti

sebelumnya. Berbeda dengan partisipan I yang tampak sangat memikirkan penilaian orang lain, Subjek II tampak lebih memilih untuk mengatur emosi dirinya sendiri terlebih dahulu. Partisipan II tidak memikirkan mengenai penilaian negatif orang lain terhadapnya, karena Ia mengakui bahwa dirinya salah dan menerima bahwa tidak menutup kemungkinan masyarakat akan menilai negatif terhadap dirinya. Partisipan II fokus terhadap cara dia menuju kesuksesan pada pekerjaan, dan juga untuk meregulasi emosinya agar tidak terlibat pada hal yang sama kembali.

Kemudian dari kedua partisipan ditemukan beberapa faktor yang mendukung optimisme pada anak didik LPKA menuju masa *reentry*. Faktor pertama, yaitu *self-efficacy*, menurut Bandura (2000) *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil yang diinginkan. Anak didik memiliki *self-efficacy* yang cukup baik dalam menilai masa depan yang akan dijalaninya setelah keluar LPKA. Mereka memiliki keyakinan dan semangat akan berhasil setelah keluar dari LPKA. Hal ini juga tidak terlepas dari faktor kedua yaitu motivasi, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan terhadap perilaku yang dilakukan (Larson, 2011). Motivasi pada anak didik dapat berupa motivasi intrinsik (partisipan I) dan juga motivasi ekstrinsik (partisipan II). Faktor ketiga yaitu *self-acceptance*, dimana anak didik menerima keadaan dirinya sebagai anak didik LPKA, serta menerima pandangan negatif yang bisa jadi diberikan masyarakat kepadanya setelah keluar LPKA.

Penguatan pada keyakinan penerimaan diri individu merupakan landasan kesejahteraan psikologis. Dengan mengembangkan penerimaan diri tanpa syarat membuat individu dengan masalah kesehatan psikologis menerima dirinya sebagai manusia yang bisa salah dan terkadang melakukan kesalahan. Akibatnya, mereka tidak mengganggu diri mereka sendiri dengan kesimpulan dan interaksi mereka dengan orang lain. Ciri khas dari penerimaan diri tanpa syarat adalah bahwa individu mampu menerima diri mereka sendiri secara penuh dan tanpa syarat, baik mereka berperilaku benar atau tidak atau apakah orang lain menyetujuinya (MacInnes, 2006).

Faktor keempat yaitu *self-evaluation*, dimana anak didik mengevaluasi pengalaman yang dilaluinya hingga masuk ke LPKA dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran. Evaluasi inti terhadap diri merupakan evaluasi paling mendasar yang dipegang seseorang, yang mencerminkan penilaian dasar yang tersirat dalam semua keyakinan dan evaluasi lainnya (Chang et al., 2012). Faktor selanjutnya adalah *religious coping*, dimana keyakinan atau perilaku agama dapat memfasilitasi penyelesaian masalah anak didik sebagai sarana untuk mencegah atau meringankan konsekuensi emosional negatif dari situasi kehidupan yang penuh tekanan di LPKA. Pemberian kegiatan agama tersebut juga membuat anak didik menjadi lebih optimis dalam memandang masa depannya. Hal ini juga mempengaruhi cara anak didik dalam meregulasi emosinya.

Regulasi emosi merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi optimisme pada anak didik. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai pengalaman emosi mereka dan kemampuan mengontrol, mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tugade et al., 2007). Anak didik merasa yakin bahwa ketika di luar dirinya dapat meregulasi emosinya agar tidak terlibat pada perilaku sebelumnya. Faktor terakhir adalah *self-image*, dimana anak didik juga cenderung memperhatikan pandangan orang lain terhadapnya, sehingga hal tersebut menjadi cambukan bagi anak didik untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. *Self-image* selama masa remaja berhubungan dengan peristiwa kehidupan serta kualitas riwayat keluarga, hubungan sosial, kualitas hubungan dengan teman sekelas, serta perilaku berisiko remaja (Bacchini, 2003).

5. KESIMPULAN

Anak didik LPKA yang akan menuju *reentry* memiliki optimisme yang cukup besar terhadap masa depannya setelah keluar. Optimisme ini tergambar dalam ekspektasi positif berkaitan dengan karir, dan juga ekspektasi positif berkaitan dengan perubahan perilaku. Pada ekspektasi berkaitan karir walaupun anak didik memiliki ekspektasi yang positif akan kesuksesannya, namun belum disertai perencanaan dan gambaran tujuan yang jelas. Sementara pada ekspektasi tentang perubahan perilaku, anak didik sudah memiliki gambaran yang cukup jelas mengenai perubahan perilaku yang akan dilakukannya. Selain itu juga terdapat beberapa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi optimisme pada anak didik ini, antara lain *self efficacy*, *self acceptance*, *self evaluation*, *self image*, *religious coping*, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta regulasi emosi

REFERENSI

- Alexander, V., Bartrum, D., & Hicks, R. E. (2014). Emotional intelligence and optimistic cognitive style in certainty in career decision making. *Global Science and Technology Forum (GSTF) Journal of Psychology*, 1(2), 22-26.
- Allen, K. R., & Bradley, L. (2015). Career counseling with juvenile offenders: Effects on self-efficacy and career maturity. *Journal of Addictions & Offender Counseling*, 36(1), 28-42.
- Bacchini, D., & Magliulo, F. (2003). Self-image and perceived self-efficacy during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 32, 337-349.
- Bandura, A. (2000). Self-efficacy: The foundation of agency. *Control of Human Behavior, Mental Processes, and Consciousness: Essays in Honor of The 60th Birthday of August Flammer*, 16, 16 -30.
- Bastianello, M. R., Pacico, J. C., & Hutz, C. S. (2014). Optimism, self-esteem and personality: Adaptation and validation of the Brazilian version of the Revised Life Orientation Test (LOT-R). *Psico-USF*, 19, 523-531.
- Bazeley, P. (2018). Mixed methods in my bones”: Transcending the qualitative-quantitative divide. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 10(1), 334-341.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Carson, S. H., & Langer, E. J. (2006). Mindfulness and self-acceptance. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*, 24, 29-43.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879-889.
- Chang, C. H., Ferris, D. L., Johnson, R. E., Rosen, C. C., & Tan, J. A. (2012). Core self-evaluations: A review and evaluation of the literature. *Journal of Management*, 38(1), 81-128.
- Chang, L., & McBride-Chang, C. (1996). The factor structure of the life orientation test. *Educational and Psychological Measurement*, 56(2), 325-329.
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2009). Positive expectancies and mental health: Identifying the unique contributions of hope and optimism. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 548-556.

- Garnefski, N., Teerds, J., Kraaij, V., Legerstee, J., & van Den Kommer, T. (2004). Cognitive emotion regulation strategies and depressive symptoms: Differences between males and females. *Personality and Individual Differences, 36*(2), 267-276.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 4*(2), 165-172.
- Jibeen, T. (2014). Personality traits and subjective well-being: Moderating role of optimism in university employees. *Social Indicators Research, 118*, 157-172.
- Larson, R. W., & Rusk, N. (2011). Intrinsic motivation and positive development. *Advances in Child Development and Behavior, 41*, 89-130.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6*(1), 33-39.
- Lench, H. C. (2011). Personality and health outcomes: Making positive expectations a reality. *Journal of Happiness Studies, 12*, 493-507.
- MacInnes, D. L. (2006). Self-esteem and self-acceptance: an examination into their relationship and their effect on psychological health. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 13*(5), 483-489.
- Magnano, P., Paolillo, A., & Giacominielli, B. (2015). Dispositional optimism as a correlate of decision-making styles in adolescence. *Sage Open, 5*(2), 1-12.
- Majer, J. M., Jason, L. A., & Olson, B. D. (2004). Optimism, abstinence self-efficacy, and self-mastery: A comparative analysis of cognitive resources. *Assessment, 11*(1), 57-63.
- Mears, D. P., & Travis, J. (2004). Youth development and reentry. *Youth Violence and Juvenile Justice, 2*(1), 3-20.
- Piko, B. F., Luszczynska, A., & Fitzpatrick, K. M. (2013). Social inequalities in adolescent depression: The role of parental social support and optimism. *International Journal of Social Psychiatry, 59*(5), 474-481.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 11*(1), 35-40.
- Samudra, I. W. (2021). Efektivitas kerjasama pihak ketiga dalam proses pembinaan warga binaan berbasis masyarakat (community based corrections) Lapas Terbuka Nusakambangan. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial, 6*(2), 158-178.
- Septiani, A. R., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan kesejahteraan subjektif anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 26*(1), 143-168.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the life orientation test. *Journal of Personality and Social Psychology, 67*(6), 1063.
- Thohar, S. F. (2018). Pengaruh mindfulness terhadap agresivitas melalui regulasi emosi pada warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science), 2*(1), 23-39.
- Triwahyuni, A., & Kadiyono, A. L. (2020). Islamic religion-focused coping method as a strategy to manage work stress metode islamic religion-focused coping sebagai strategi mengatasi stres kerja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 17*(2), 62-74.

- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2007). Regulation of positive emotions: Emotion regulation strategies that promote resilience. *Journal of Happiness Studies*, 8, 311-333.
- Wrosch, C., & Scheier, M. F. (2003). Personality and quality of life: The importance of optimism and goal adjustment. *Quality of Life Research*, 12, 59-72.